

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang mengalami masalah pada kesehatan fisik, pikiran dan emosi, interaksi sosial, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Ketika kesejahteraan mental, emosional, spiritual, dan fisik seseorang berkembang mampu mengenali dan memanfaatkan kekuatan semaksimal mungkin, mengatasi stres secara efektif, dan mencapai tujuan di tempat kerja (Simanjuntak, 2019). Gangguan jiwa berdampak pada kesejahteraan dan pertumbuhan secara keseluruhan. Akibatnya, ia mengontrol bagaimana orang berkembang secara emosional, intelektual, dan fisik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang-orang dengan masalah mental sering kali menjadi sasaran perlakuan yang kejam dan merendahkan martabat karena adanya stigma luas yang terkait dengan kondisi-kondisi tersebut. Stigmatisasi masalah kesehatan mental berasal dari persepsi bahwa kondisi ini tidak dapat disembuhkan, memalukan, dan sulit diobati (Avelina & Angelina 2020).

Hasil Survei *Global Health Data Exchange* pada tahun 2017 menyatakan Indonesia menempati urutan pertama negara dengan jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak se Asia Tenggara. Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia nilai gangguan jiwa di Indonesia kepadatan 7,0 per 1000 penduduk. Dinas Kesehatan Kota Tegal mencatat bahwa dengan jumlah penduduk sekira 282.781 jiwa, sebanyak 634 jiwa, warga Tegal berstatus ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Data ODGJ bukan sekadar angka statistik, melainkan data kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian dari semua pemangku kepentingan. ODGJ adalah manusia yang dilahirkan mempunyai fungsi kehidupan sebagai anugerah Allah. Kita tidak boleh mengucilkan, melakukan

bullying dan menistakan ODGJ. ODGJ adalah manusia yang memiliki ruh sama seperti manusia lainnya.

Salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah pengetahuan masyarakat dan keluarga. Keluarga dan masyarakat menganggap gangguan jiwa adalah penyakit yang memalukan dan membawa aib bagi keluarga. Kondisi ini diperberat dengan sikap keluarga yang cenderung mengisolasi, mengucilkan, bahkan memasung pasien (Sulastri, 2018). Tingkat ketergantungan pasien terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya pada keluarga cukup tinggi. Hal ini tentunya akan mengganggu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini bisa terjadi karena pasien mengalami gangguan jiwa tersebut dianggap sebagai beban keluarga yang dapat mempengaruhi sistem dalam keluarga secara keseluruhan.

Pengetahuan keluarga yang masih belum tepat mengakibatkan sikap yang negatif terhadap pasien. Sikap negatif keluarga terhadap pasien dapat dilihat dari anggapan bahwa penyakit yang dialami pasien adalah penyakit menetap dan tidak dapat disembuhkan sehingga keluarga cenderung membiarkan pasien asal tidak mengganggu. Hampir semua keluarga menganggap bahwa pasien hanya menjadi beban keluarga karena ketidakmampuan dalam merawat dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2024 di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal terdapat 27 orang /keluarga yang pengetahuannya rendah 13 keluarga yang tingkat pengetahuannya sedang, sedangkan 10 anggota keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gangguan jiwa tinggi. Berdasarkan hasil wawancara kebanyakan keluarga mengatakan terbebani dalam hal biaya pengobatan pasien, waktu untuk merawat, malu memiliki anggota keluarga gangguan jiwa, kurang memahami dalam merawat serta dukungan keluarga terhadap

pasien dengan gangguan halusinasi, terganggu dalam bekerja sehingga berkurangnya produktivitas untuk mencari nafkah.

Uraian diatas menunjukkan bahwa banyak anggota keluarga yang pengetahuannya masih rendah tentang ODGJ. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti “Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.2.1. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan hubungan klien dengan responden.

1.2.2.2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi keluarga bahwa pentingnya pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Peneliti ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi semua institusi tentang adanya gambaran tingkat pengetahuan keluarga secara umum tentang orang dengan gangguan

jiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga terhadap gangguan jiwa.

1.3.3 Manfaat Metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan acuan, pengetahuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa.